

PHERENICE DAN BELISICHE: WANITA-WANITA PERKASA DALAM SEJARAH PEKAN OLAHRAGA OLYMPIADE (KUNO)

Oleh
Margono

Abstrak

Baron Pierre de Coubertin telah dikenal dunia sebagai "Bapak Olympiade", yang lahir tanggal 1 Januari 1863 di Paris. Tokoh yang tidak kenal menyerah, berjuang agar Olympiade dapat dilaksanakan lagi pada zaman modern, seperti yang pernah diselenggarakan oleh bangsa Hollos Yunani. Setelah proposal Olympic Games I diajukan pada pertemuan "Athletic Sport" di Paris 1892, dan disusul perjuangannya pada "Athletic Congress" tahun 1894, serta rangkaian upayanya mencari pendukung, Olympiade (Modern) pertama dapat direalisasikan pada tahun 1896, di Athena Yunani.

Tahun 766 BC, dianggap sebagai saat pertama kali Olympiade (Kuno) diselenggarakan, di desa Olympia Yunani, dengan hanya satu cabang olahraga yang dilombakan, yaitu lari Stadia. Dan Coroebus adalah atlet yang pertama kali tercatat sebagai juara Olympiade, dengan hadiah sebuah mahkota daun olive. Mahadewa Zeus yang bersemayam di puncak gunung Olympus, sebagai penguasa dunia dan sorga dipuja pada Pekan Olahraga ini.

Tulisan berikut akan mencoba memperoleh jawaban tentang wanita-wanita pelaku sejarah Pekan Olahraga Olympiade (Kuno). Pertama, siapa wanita yang pertama kali tercatat sebagai juara Olympiade. Juga, peristiwa apa yang melatarbelakangi sehingga kaum hawa diperbolehkan berpartisipasi dalam Pekan Olahraga ini. Serta siapakah wanita yang pertama kali berani melanggar ketentuan Olympiade (Kuno), dengan ikut berpartisipasi.

Pendahuluan

Dunia (olahraga) modern mengenal nama *Baron Pierre de Fredi Coubertin* sebagai pelopor Olympiade Modern. Dalam Ensiklopedi Indonesia (1980: 713), Tokoh yang lahir 1 Januari 1863 di Paris dan meninggal dunia 2 September 1937 di Jenewa ini, oleh orang tuanya diharapkan menjadi seorang tentara. Akan tetapi, karena merasa tidak sesuai dia pindah studi di bidang politik dan pendidikan.

Dalam pengembaraannya berpindah-pindah sekolah, khususnya di perguruan Eropa dan Amerika, Baron mulai tertarik dan ingin menghidupkan kembali Olympiade karena keterpesonaannya pada semangat Olympiade (Kuno) yang pernah dilakukan bangsa *Hollos*-Yunani. Inti dari gagasannya adalah kalau dunia memiliki pengertian bersama dari sesama bangsa, pasti akan terjamin perdamaian dunia yang hakiki (The Encyclopedia of Sport, 1963: 707).

Usaha besarnya yang tak kenal lelah, dari tahun 1892 dimulai pertama kali menyampaikan proposal Olympic Games I pada pertemuan *Athletic Sport* di Paris. Ternyata wakil dari negara-negara peserta belum memberikan sambutan yang diharapkan. Baru mendapat tanggapan oleh beberapa negara atas program yang disusun, pada suatu *Athletic Congress* tahun 1894. Dan, Olympiade (Modern) yang pertama dapat terlaksana tanggal 6 April 1896 di Stadion *Averoff* Athena Yunani, yang berkapasitas lebih kurang 50.000 orang. Akan tetapi, pengakuan kepada Baron Pierre de Coubertin sebagai *Bapak Olympiade* baru pada tahun 1924, saat Olympiade di Paris (The Encyclopedia of Sport, 1963: 707; Ensiklopedi Indonesia, 1980: 713; Raymond Kennedy, 1971: 13-14).

Atlet (Wanita) Olympiade Modern

Dengan segala kebesarannya, pesta Olahraga paling akbar sejagad, Olympiade, telah digelar secara ajeg setiap empat tahun, dengan cabang-cabang pertandingan/perlombaan yang makin berkembang. Perjalanannya menjadi suatu pekan olahraga yang serba "paling" memang tidak mulus. Ada aib, seperti kasus pemboikotan, atau tidak dapat terlaksananya games karena perang dunia tahun 1916, 1940, 1944; juga serangan para teroris pada Olympiade di Jerman serta masalah-masalah lainnya.

Dan, sebuah kenangan manis yang merupakan saat bersejarah bangsa Indonesia pada Olympiade di Seoul Korea Selatan tahun 1988, saat kontingen Indonesia memperoleh sebuah medali perak pada cabang *Panahan*; oleh Srikandi-srikandi: Nurfitriyana S, Lilies Handayani, Kusuma Wardhani.

Hadiah dan berbagai penghargaan pun mengalir bagi wanita-wanita duta bangsa Indonesia ini. Dengan tinta emas

nama mereka diukir dalam sejarah (olahraga) Indonesia.

Peristiwa semacam itu, wanita tampil dan juara di Olympiade (Modern) tidaklah aneh. Wajar saja karena para wanita sekarang memiliki hak untuk berlaga. Sebut saja beberapa nama tenar: Nadia Commaneci, Florence Griffith Joyner, Janet Evans, Evelyn Ashford, Steffi Graff. Mereka dihargai, dipuja, bahkan kadang berlebihan dibanding atlet-atlet pria.

Menurut catatan sejarah (Raymod Kennedy, 1971: 7), pada awalnya saat diselenggarakan Olympiade (Kuno), para wanita tidak diperkenankan untuk berpartisipasi, sebagai penonton, apalagi sebagai atlet. Hal tersebut berlangsung hingga ratusan tahun. Hanya kaum pria saja yang diperbolehkan tampil, dan mereka dalam keadaan *gymnos* (telanjang).

Tulisan ini mencoba untuk mengemukakan, sejak kapan wanita diperbolehkan berpartisipasi dalam Olympiade (Kuno), dan peristiwa apa yang mengawalinya sehingga perubahan itu terjadi, serta siapakah wanita pertama yang muncul sebagai juara Olympiade (Kuno)?

Berawal dari Mitologi Yunani

Raymond Kennedy mengemukakan (1971: 3), di desa *Olympia* pada masa Yunani Kuno, lebih dari dua puluh tujuh abad yang lalu, seorang pemuda bernama *Coroebus* tampil sebagai pemenang lomba lari. Dia adalah orang pertama yang kemenangannya tercatat dalam sejarah Olympiade (kuno). Untuk menandai kejayaannya, sebuah mahkota daun *Olive* diletakkan di kepalanya.

Pelaksanaan Olympiade Kuno pertama kali, dianggap mulai tahun 776 BC. Dan, dapat diselenggarakan secara rutin setiap empat tahun sekali, selama lebih dari 1100 (seribu seratus) tahun, terakhir dilaksanakan tahun 392 AD *Olympiad*, memiliki arti satuan waktu di Yunani Kuno yang lamanya empat tahun. Ada tiga orang raja yang merupakan pendukung utama pelaksanaan Olympiade (Kuno), yaitu: Cleosthenes, raja dari Pisa; Lycurgus, raja dari Sparta; dan Iphitus, raja Ellis (The Encyclopedia of Sport, 1963: 705). Banyak yang masih percaya bahwa Olympiade dimulai lebih awal dari waktu tersebut, kira-kira tahun 1453 BC (Ensiklopedi Indonesia, 1980: 2432). Akan tetapi, bukti yang menentu

kung pernyataan ini sementara belum kuat.

Berdasarkan *mithos* masyarakat Yunani (Raymond Kennedy, 1971: 3), dewa Zeus dan Kronos sebagai mahadewa bangsa Yunani, bertarung di puncak gunung Olympus untuk menentukan siapa yang berhak memiliki dan mengatur alam semesta. Pekan olahraga Olympiade serta kegiatan-kegiatan yang bersifat religius pada waktu itu dilaksanakan sebagai suatu penghormatan kepada dewa Zeus atas kemenangannya terhadap Kronos.

Pertempuran perebutan kekuasaan antara Zeus dan Kronos, yang sebenarnya ayahnya sendiri, terjadi dalam peperangan *Titanomachy*. Dikisahkan, sebelumnya Kronos telah mengetahui dia akan dikalahkan oleh anaknya sendiri, maka semua anaknya ditelan, kecuali Zeus yang dapat diselamatkan Rhea, ibunya. Setelah Zeus dewasa, ramalan pun terbukti, dia mengalahkan Kronos. Peristiwa ini sebenarnya merupakan "karma" karena kekuasaan Kronos juga didapat setelah mengalahkan orang tuanya, dewa Uranus (istrinya, Gaea). Kemenangan itu diperoleh dengan bantuan saudara-saudaranya: Iapetus, Mnemosyne, Phoebus, Tethys, Themis, dan Rhea yang kemudian menjadi isterinya (Ensiklopedi Indonesia, 1980: 718; Ensiklopedi Umum, 1987: 1112).

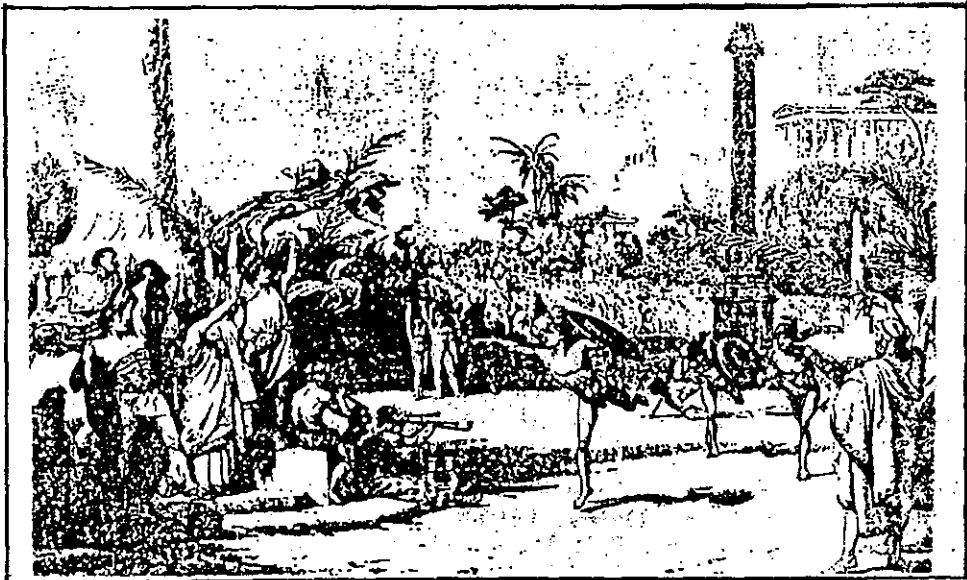
Setelah memperoleh kemenangan Zeus membagi-bagi kekuasaan kepada saudara-saudaranya. Poseidon, sebagai penguasa lautan; Hades, di tempat beradanya roh-roh; Hestia dewi rumah tangga; Demeter, dewi pertanian; Hera, diangkat sebagai isterinya. Juga anak-anaknya mendapat bagian. Athene, dewi kebijaksanaan; Hephaetos, dewi api; Ares, dewa perang; Aphrodite, sebagai dewi cinta; Hermes, dewa penghubung. Dan, Zeus yang berarti angkasa-menguasai Sorga dan dunia, mengatur cuaca, memiliki guntur dan hali-lintar untuk menjalankan kekuasaannya (EI, 1980: 2432-3; EU, 1987: 1189). Zeus adalah dewa ayah, lambang kekuasaan dan hukum. Ada kisah yang menyebutkan dia memiliki anak lebih dari 140 (seratus empat puluh). Mahadewa ini biasanya dilukiskan sebagai seorang pria perkasa berjanggut lebat, dengan salah satu atributnya seekor burung rajawali.

Kisah Para Juara

Bagi masyarakat Yunani Kuno, sesuai dengan budaya-

nya pada masa itu, Olympiade yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai *religius* dan bebar-benar dihayati. Orang-orang yang berhasil memenangkan suatu perlombaan dihormati, dielu-elukan serta dimuliakan sebagai pahlawan nasional. Bahkan (Raymond Kennedy, 1971: 4-5), kadang-kadang setelah mereka meninggal dunia dianggap menjelma menjadi dewa.

Jika seorang atlet menang pada suatu perlombaan, masyarakat secara bersama-sama mempersembahkan doa syukur kepada mahadewa Zeus dan juga dewa-dewa lainnya yang bersemayam di puncak gunung Olympus, yang sepanjang tahun selalu tertutup salju. Masyarakat Yunani waktu itu percaya, para dewa memberkahi serta akan selalu melindungi warga desa/kota di mana atlet tersebut bertempat tinggal. Dalam *Encyclopedia of Sport* (1980: 706) dan *Encyclopedia of World Art* (1962: 926), saat sang juara sudah dimahkotai daun Olive dan sebuah ranting pohon Palm berada di tangannya, dengan diiringi pujian-pujian dari seluruh warga masyarakat, dia memasuki kota tempat tinggalnya. Desa Olympia ditinggalkannya dengan kenangan teramat manis. Desa yang merupakan gelanggang perlombaan/pertandingan, di samping sebagai pusat keagamaan, seperti adanya bangunan-bangunan di *Altis*, kuil Zeus dengan patung emasnya, juga di *Palaestra* dan *Gymnasium*.



Gambar 1.
Lomba lari di Olympia

Ada sebuah cerita yang menunjukkan, betapa seorang juara Olympiade adalah warga masyarakat yang dikasihi para dewa. Menurut penuturan Raymond Kennedy (1971: 5), tersebutlah seorang juara bernama Oebotas dari daerah Achaia. Dia adalah pemenang pada Olympiade keenam, yang murka karena merasa tidak cukup memperoleh pujian-pujian dari warga masyarakat saat kembali dari perlombaan, dirinya merasa tidak dihargai. Oebotas menjatuhkan kutukan kepada penduduk Achaia. Dan, setelah itu selama lebih kurang 300 tahun tidak ada atlet Achaia yang berhasil menjadi juara Olympiade. Warga Achaia putus asa, akhirnya diputuskan mohon petunjuk pada para dewa. Mereka harus membuat patung Oebotas untuk menghormatinya. Perintah dilaksanakan, dan terjadilah, pada Olympiade berikutnya tampil Sos-tratas sebagai juara. Sebuah bala telah berlalu.

Pherenice: Ibu Yang Pemberani

Berbeda dengan kaum pria yang boleh menyaksikan dan ikut berkompetisi dalam Olympiade (Kuno), kaum wanita tidak punya hak untuk itu. Mereka akan dihukum sangat berat, mati, bila berani melanggar larangan.

Akan tetapi, waktu terus berputar, sejarah mencatat adanya suatu perubahan besar ketika Olympiade diikuti oleh seorang pelari bernama *Psidorous*. Ibunya, *Pherenice* melakukan kegiatan yang amat dilarang saat itu. Dia meneruskan tugas suaminya yang telah meninggal, melatih *Psidorous*. Dengan berpakaian layaknya kaum pria, *Pherenice* mengantar dan menyaksikan anaknya berlomba. Rasa suka cita saat *Psidorous* berhasil membuktikan dirinya sebagai juara membuatnya lupa diri, dia begitu bersemangat menyambut kemenangan anaknya. Dan, di sinilah rahasia dirinya terbongkar. Perbuatan demikian merupakan kejahatan besar, hukumannya hanya satu: *mati*, dengan cara dilemparkan ke jurang. Akan tetapi, kenyataan saat itu berbicara lain, berakhir tidak dengan tragis. *Pherenice* dibebaskan dari hukuman. Bahkan sebaliknya, sejak saat itu Pemerintah memperbolehkan kaum hawa ikut berpartisipasi di Olympiade, sebagai penonton maupun sebagai atlet (Raymond Kennedy, 1971: 7; Kieran and Daley, 1961).

Dalam *The Encyclopedia of Sport* (1963: 706) disebut-

kan bahwa Psidorous atau *Peisidorous* adalah seorang petinju, bukan seorang pelari. Dari berbagai sumber yang telah penulis peroleh, tidak satu pun yang menyebutkan secara pasti kapan peristiwa itu terjadi. Baik tahun maupun Olympiade yang keberapa. Hanya saja bila memperhatikan informasi dari *The Encyclopedia of Sport*, bahwa *Peisidorous* adalah seorang *Pugilist*, maka peristiwa bersejarah tersebut mestinya terjadi setelah tahun 688 BC. Hal ini berdasarkan tulisan Yama Agni (*Cakrawala Pendidikan*, 1982, Vol.II: 47-48), yang mengutip dari US Olympic Committe bahwa tinju baru dipertandingkan di Olympiade Purba pada tahun 688 BC, Balap kereta kuda pada tahun 680 BC; sedangkan pada tahun 648 BC di Olympiade ke-33 acara ditambah dengan *Pancration* dan Balap Kuda. Menurut Raymond Kennedy (1971: 6), *Pancration* adalah kombinasi antara tinju (boxing) dan gulat (wrestling).

Cabang olahraga yang dilombakan/dipertandingkan pada Olympiade Kuno memang berkembang. Saat pertama kali diselenggarakan, 776 BC, hanya ada satu cabang olahraga yang dilombakan, yakni *lari Stadia*, kira-kira berjarak 192 meter. Dan pada abad kelima belas, saat pekan olahraga Olympiade mencapai puncaknya, cabang yang dilombakan/dipertandingkan ada 10 macam (CP, 1982, Vol.II: 46). Kemudian sejarah mencatat, pada Olympiade ke-128, kira-kira tahun 264 BC, yang muncul sebagai juara *Chariot-race* adalah: *Bellisiche*, seorang wanita dari Macedonia (Raymond Kennedy, 1971: 7). Dialah wanita pertama yang namanya tercatat sebagai juara pada pekan olahraga Olympiade (Kuno). *Chariot-race* adalah balap kereta kuda beroda dua, dengan si pengendara dalam posisi berdiri dan memegang tali kendali.



Gambar 2. Chariot

(Sumber: Raymond Kennedy, 1971: 116)

Penutup

Olympiade (Modern) pertama dapat terselenggara berkat upaya gigih Baron Pierre de Coubertin, seorang berpendidikan dan berpandangan luas dari Paris.

Coroebus tercatat sebagai orang pertama yang tampil sebagai juara Olympiade (Kuno), pada cabang lari Stadia, satu-satunya yang dilombakan saat itu. Pherenice, wanita pertama yang berani ambil bagian dalam Olympiade (Kuno). Dan, Belisiche mencatatkan diri menjadi wanita pertama tampil sebagai juara pada pekan olahraga akbar tersebut.

Mengingat masih cukup banyak pertanyaan yang belum terjawab berkaitan dengan Olympiade (Kuno) khususnya, kiranya perlu dipelajari lebih lanjut dengan teliti.

Daftar Pustaka

- Encyclopedia of World Art*. 1962. New York: Mc. Grawhill Book Company Inc.
- Ensiklopedi Indonesia*. 1980. Jakarta: penerbit Buku Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Ensiklopedi Umum*. 1987. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dengan Yayasan Dana Buku Franklin Jakarta.
- Kieran, John and Dalley, Arthur. 1961. *The Story of The Olympic Games 776 BC-1960 AD*. Revised Edition. New York: JB. Lippicott Co.
- _____. 1971. *The Story of The Olympic Games*. Adapted by Raymond Kennedy. New York: Washington Square Press.
- Yama Agni. 1982. "Pekan Olahraga Olimpis" (Pekan Olahraga Terbesar dari Pan Hellenic Games). *Cakrawala Pendidikan*. Vol.II, No.6. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.